

METODOLOGI PENELITIAN KEPERAWATAN YANG TEPAT TENTANG PERILAKU *CARING* PERAWAT TERHADAP KLIEN:

Pilihan antara Kuantitatif atau Kualitatif

Yulia *

Abstrak
Metodologi penelitian kuantitatif maupun kualitatif telah berperan dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Tetapi metodologi apa yang tepat digunakan dalam mengembangkan ilmu keperawatan masih saja menjadi perdebatan. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan metodologi kuantitatif dan kualitatif dalam mengembangkan salah satu konsep dalam keperawatan yakni perilaku *caring* perawat. Pada akhirnya terlihat bahwa apapun metodologi yang digunakan oleh peneliti, maka metodologi tersebut haruslah konsisten dengan paradigma dan filosofi keperawatan yang mendasari penelitian tersebut.

Kata kunci: kuantitatif, kualitatif, *caring*

Abstract
Both quantitative and qualitative research are useful in generating knowledge. Ever though the most appropriate methodology for generating nursing knowledge is still being debated. The main purpose of this paper is to analyse the strengths and the limitations of these two methodologies in generating one of the conceptual themes in nursing, nurses caring behaviors. Finally, whether the researcher chooses a quantitative or uses a qualitative approach, the approach should be consistent with the paradigm and nursing philosophy that underpin the intended research

Key word: quantitative, qualitative, *caring*

PENDAHULUAN

Ada dua metodologi dalam melakukan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kedua metodologi tersebut tentu saja berperan penting dalam pengembangan suatu disiplin keilmuan. Tetapi sampai saat ini masih saja terjadi perdebatan tentang metodologi apa yang paling tepat untuk digunakan dalam pengembangan ilmu keperawatan; kuantitatif ataukah kualitatif? Leininger (1994) misalnya, ia berpendapat bahwa sejauh ini metodologi kuantitatif belum begitu membantu dalam menemukan dan mengkaji sepenuhnya fenomena yang dianggap sulit dalam kajian keperawatan. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak peneliti keperawatan mulai menggunakan metodologi alternatif, yakni metodologi kualitatif. Tetapi pada akhirnya haruslah dipahami bahwa apapun metodologi

yang digunakan oleh peneliti baik kuantitatif atau kualitatif, metodologi tersebut haruslah konsisten dengan paradigma dan filosofi keperawatan yang melatarbelakangi dan mendukung penelitian tersebut.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisa dua perspektif metodologi yang berbeda yang digunakan dalam mempelajari fenomena dalam keperawatan. Salah satu fenomena tersebut adalah tentang perilaku *caring* perawat. Bahasan pada tulisan ini akan difokuskan pada analisa kekuatan dan kelemahan kedua metodologi di atas dalam membantu studi terhadap perilaku *caring* perawat. Secara lebih spesifik, pada tulisan ini juga akan didiskusikan kerangka epistemologi dan metoda yang digunakan pada studi-studi yang mempelajari perilaku *caring* perawat.

PERBANDINGAN METODOLOGI KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Struktur, proses, dan arah suatu penelitian pada dasarnya ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Leininger (Morse, 1994) berpendapat bahwa baik metodologi kuantitatif maupun kualitatif masing-masing memiliki filosofi, tujuan, dan akar epistemologi yang berbeda, yang diyakini memiliki kredibilitas bagi hasil penelitian yang ingin dicapai. Atau dengan kata lain, baik metodologi kuantitatif dan kualitatif memiliki cara yang sangat berbeda dalam menghasilkan suatu pengembangan ilmu. Field & Morse (1985) menegaskan bahwa metodologi kuantitatif berfokus pada penemuan penyebab dan fakta yang didasarkan pada sudut pandang peneliti itu sendiri. Sementara, metodologi kualitatif menekankan pada bagaimana seorang peneliti dapat memahami pengalaman orang lain di muka bumi ini melalui sudut pandang orang itu sendiri (subjek yang diteliti).

METODOLOGI KUANTITATIF DALAM PENELITIAN PERILAKU *CARING* PERAWAT

Metodologi kuantitatif didasarkan pada paradigma positivistik. Ada beberapa asumsi filosofis dalam paradigma ini yang membedakan paradigma ini dengan paradigma lainnya. Asumsi filosofis yang mendasari metodologi ini akan mengarahkan peneliti dalam menentukan jenis pengetahuan apa yang akan dihasilkan, metoda apa yang cocok digunakan, dan informasi seperti apa yang harus diperoleh (Sarantakos, 1998). Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut akan tergambar pada pertanyaan penelitiannya dan disain penelitiannya tersebut.

Fenomena perilaku *caring* perawat telah banyak dipelajari oleh para peneliti keperawatan baik melalui perspektif kuantitatif maupun kualitatif. Salah satu contoh penelitian yang menggunakan metodologi kuantitatif dalam menelaah perilaku *caring* pada perawat adalah Greenhalg, Vanhanen, dan Kyngas (1998). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menelaah perilaku *caring* pada perawat dan

mempelajari bagaimana perilaku tersebut berhubungan dengan perawat yang bekerja di ruang perawatan psikiatrik dengan perawat yang bekerja di ruang perawatan umum. Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh ketiga peneliti tersebut adalah: (1) bagaimana perilaku *caring* yang dilakukan oleh perawat?; (2) apakah perbedaan jender, umur, kualifikasi perawat, dan lingkungan kerja perawat mempengaruhi perilaku *caring* pada perawat? Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perawat ($n=119$). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah kuesioner yang dikenal dengan nama *care-Q*. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisa statistik seperti mean dan *chi-square*.

Secara umum, kekuatan penelitian kuantitatif terdapat pada potensinya untuk melakukan generalisasi, memperlihatkan keakuratannya, mengontrol variabel-variabel yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian, dan reliabilitas dari alat instrumen yang digunakan (Polit & Hungler, 1995). Dengan menggunakan berbagai cara sampling, seorang peneliti yang menggunakan metodologi kuantitatif dapat memperoleh data yang menggambarkan kondisi populasinya. Oleh karena itu, suatu generalisasi pada kuantitatif penelitian dapat ditegaskan dengan hanya menggunakan sejumlah sampel dari suatu populasi yang diinginkan. Cara melakukan generalisasi yang digunakan dalam menarik suatu kesimpulan dan hanya didasarkan pada sejumlah sampel saja menyebabkan metodologi kuantitatif ini dianggap sebagai suatu metodologi yang efisien.

Keakuratan suatu studi yang menggunakan metodologi kuantitatif diperoleh dengan cara penggunaan instrumen pengumpul data yang dianggap reliabel dan analisa statistik yang tepat. Hal ini menyebabkan metodologi kuantitatif dihargai sebagai metodologi yang objektif. Tambahan lagi, dengan cara mengontrol variabel luar, seorang peneliti dapat memperjelas suatu 'kebenaran' berhubungan dengan variabel lain yang juga dianggap sebagai suatu 'kebenaran' (Burns & Grove, 1987). Meskipun begitu, beberapa kritik ditujukan pada metodologi ini, misalnya

masalah yang terkait dengan validitas. Adalah merupakan hal yang sulit untuk mengembangkan instrumen penelitian yang valid untuk mengukur status psikososial. (Polit & Hungler, 1995). Kritik lain terhadap metodologi ini disampaikan oleh Sarantakos (1998) yang menyatakan bahwa metodologi kuantitatif dengan sengaja membatasi pengalaman yang dialami oleh seseorang dengan cara mengarahkan studi tersebut ke arah yang diharapkan oleh peneliti dan hanya menggunakan instrumen yang distandarisasi. Sehingga suatu 'kenyataan' harus menyesuaikan diri dengan instrumen yang telah disusun tadi. Sementara instrumen penelitian tersebut merupakan hasil ciptaan peneliti tersebut berdasarkan dari pengalaman yang diperolehnya dan pengalaman ini yang dianggap oleh peneliti tersebut sebagai suatu 'kenyataan'. Sehingga jelas disini bahwa sebenarnya 'kenyataan' yang ditemukan tersebut sebenarnya merupakan 'kenyataan' yang didefinisikan oleh peneliti dan bukan 'kenyataan' seperti yang 'dirasakan' oleh responden (Sarantakos, 1998).

Hal seperti itu memanglah menjadi ciri dari paradigma positivistik, dimana dibawah paradigma ini diyakini suatu asumsi bahwa suatu 'kenyataan' dipahami dengan cara yang sama oleh setiap orang. Konsekuensi dari asumsi yang diyakini tersebut adalah bahwa riset yang menggunakan metodologi kuantitatif ini diharapkan dapat memenuhi standar yang ketat yang diciptakan oleh peneliti yang dianggapnya sebagai suatu 'kenyataan' bagi semua orang. Sehingga terasa bahwa instrumen penelitian lebih penting dibandingkan dengan responden itu sendiri.

Greenhalgh dkk (1998) melakukan studi pada sejumlah perawat tentang pemahamannya terhadap perilaku *caring* dengan menggunakan instrumen *Care-Q*. Instrumen terdiri dari 50 pertanyaan tentang perilaku *caring* berdasarkan *image* peneliti tersebut. Kelima puluh pertanyaan tersebut kemudian diklaim sebagai 'kenyataan' tentang *caring* yang dipahami oleh perawat. Sehingga seolah-olah tidak ada lagi 'kenyataan' tentang *caring* di luar pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut. Dari manakah kelima puluh pertanyaan tersebut berasal?

Seringkali pertanyaan-pertanyaan tersebut berasal dan terus didengungkan dari waktu ke waktu berdasarkan konsep-konsep yang disampaikan oleh responden lain yang hanya diambil dari setting yang terbatas. Atau bisa saja bahwa kuesioner tersebut tidak mampu mengukur perilaku *caring* seperti yang dipersepsikan oleh perawat. Kritik senada juga disampaikan oleh Polit & Hungler (1995) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metodologi kuantitatif, maka sangatlah sulit untuk menangkap semua konteks pengalaman hidup yang dialami manusia.

Penelitian Greenhalgh, Vanhaen, Kyngas (Greenhalgh, dkk, 1998) menekankan perilaku *caring* perawat tindakan monitoring dan memberikan kenyamanan pada klien. Hasilnya ternyata bertentangan dengan apa yang mereka pikirkan tentang perilaku *caring*. Penemuan ini menggambarkan bahwa partisipan (perawat) dalam penelitian ini mungkin saja tidak mendapatkan tempat (dalam kuesioner) untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang perilaku *caring*, walaupun sebenarnya validitas dan reliabilitas kuesioner ini *care-Q* telah diteliti oleh Beck (1998) dengan hasil 78%. Terlihat tingginya nilai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tersebut tidak menjamin bahwa penelitian tersebut telah mampu menjawab apa yang sebenarnya harus ditemukan dalam penelitian tersebut. Kriteria kuantitatif seperti validitas dan reliabilitas telah dikembangkan di bawah pemikiran logis positivistik yang berasumsi bahwa segala sesuatunya dapat diukur dan hasilnya disimpulkan dengan menggunakan angka-angka (Sarantakos, 1998). Walaupun dapat terlihat bahwa kriteria tersebut sesungguhnya tidak dapat diaplikasikan pada penelitian yang dilakukan oleh Greenhalgh dkk. Lebih jauh lagi sebenarnya Leininger pada Morse (1994) telah menegaskan bahwa metodologi kuantitatif mungkin memang tidak tepat untuk menjawab dan menjelaskan konsep-konsep yang bersifat kualitatif seperti *caring*.

METODOLOGI KUALITATIF DALAM PENELITIAN PERILAKU *CARING* PERAWAT

Metodologi kualitatif juga telah banyak digunakan dalam mempelajari perilaku *caring* perawat. Metodologi kualitatif didasarkan pada suatu asumsi bahwa ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia hanya dapat diperoleh melalui penggalian langsung terhadap pengalaman yang didefinisikan dan dijalani oleh manusia tersebut (Polit & Hungler: 1995). Phenomenologi, sebagai salah satu contoh dari metodologi kualitatif digunakan oleh Hernandez (1991) untuk meneliti apakah keberadaan perilaku *caring* perawat timbul akibat dari proses keprofesionalan seorang perawat ataukah semata-mata merupakan respon spontan sebagai manusia atau merupakan kombinasi dari keduanya?

Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh Hernandez adalah: "Bagaimanakah pengalaman *caring* yang hidup pada perawat dalam konteks profesi seorang perawat dan bagaimanakah pengalaman *caring* yang dialami seorang perawat di luar konteks profesinya?". Pertanyaan lain yang diajukan oleh Hernandez adalah "Apakah pengalaman *caring* profesional perawat muncul sebagai hasil dari suatu perencanaan dalam proses profesionalisme seorang perawat ataukah hanya merupakan respon spontan dari perawat tersebut sebagai seorang manusia?". Dari pertanyaan riset yang diajukan di atas dapat terlihat bahwa pertanyaan penelitian dari studi di atas sesuai dengan pertanyaan penelitian fenomenologi: "Apa yang dialami?". Selain itu, menurut Ray (pada Morse 1994) pertanyaan riset fenomenologi adalah: "bagaimana kita mengetahui?". Lebih jauh lagi, secara tegas Field dan Morse (1985) berpendapat bahwa fenomenologi sangat tepat digurakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait dengan fenomena interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Tujuan dari metodologi fenomenologi adalah untuk menggambarkan suatu pengalaman manusia sebagaimana pengalaman tersebut hidup dalam manusia tersebut. Metodologi fenomenologi memungkinkan

peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman manusia (Munhall & Oiler, 1986). Asumsi filosofis yang mendasari paradigma ini adalah bahwa semua kenyataan yang ada berkait erat dengan pengalaman manusia dalam kehidupannya (Munhall & Boyd, 1999). Pengalaman dalam penelitian fenomenologi meliputi semua pengalaman persepsi (penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan penciuman), serta fenomena-fenomena lain (seperti mempercayai, mengingat, mengantisipasi, memutuskan, berintuisi, merasakan, *caring*, mencintai, menghayalkan, dan mendambakan atau menginginkan).

Lebih jauh lagi Field & Morse (1985) berpendapat bahwa asumsi metodologis mendasari tujuan fenomenologis di mana peneliti dapat secara holistik menggambarkan kesadaran dari subjek penelitian terhadap dunianya melalui gambaran kualitatif yang ditemukan dari hasil penelitian tersebut. Pada studi yang dilakukan oleh Hernandez, fenomena yang ingin digali adalah pengalaman yang hidup dari perilaku *caring* perawat. Metodologi fenomenologi yang digunakan oleh Hernandez tersebut tampaknya tepat untuk dapat menjawab pertanyaan penelitiannya.

KESIMPULAN

Baik metodologi kuantitatif maupun kualitatif, keduanya berperan dalam penciptaan dan pengembangan ilmu keperawatan. Masing-masing metodologi ini termaung pada asumsi-asumsi filosofis yang berbeda di mana asumsi-asumsi tersebut akan berpengaruh terhadap pertanyaan penelitian, disain penelitian, dan hasil penelitian tersebut.

Kecua metodologi ini memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Sehingga apa yang disebut sebagai metodologi yang tepat sebenarnya adalah metodologi yang sesuai dengan sifat dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Field dan Morse (1985) menyatakan bahwa metodologi kuantitatif berfokus pada penemuan penyebab dan kenyataan-kenyataan yang didasarkan pada sudut pandang peneliti sendiri. Sebaliknya, metodologi kualitatif menekankan pada bagaimana peneliti itu dapat memahami pengalaman orang lain di dunia ini.

Kesamaan antara metodologi kuantitatif dan kualitatif adalah bahwa keduanya memerlukan suatu kerangka epistemologis yang mendukung suatu penelitian (Field dan Morse, 1985). Pemahaman peneliti tentang kerangka epistemologis juga akan mempengaruhi pemilihan metodologi penelitiannya.

Caring dianggap sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam interaksi manusia, maka metodologi yang tepat untuk mempelajari fenomena ini adalah metodologi kualitatif. Pemahaman tentang fenomena perilaku *caring* perawat akan lebih dapat dipahami lebih dalam melalui metodologi ini. Metoda yang digunakan dalam metodologi ini (misalnya observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan laporan pribadi) memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman tentang perilaku *caring* perawat dari perspektif empiris, intuitif, estetik, dan etik. Oleh sebab itu pengetahuan tentang perilaku *caring* pada perawat seharusnya dikembangkan melalui metodologi kualitatif (HH)

* Yulia KS, MN : Staf Pengajar Bagian Keperawatan
Mecikal Bedah FIK UI

KEPUSTAKAAN

- Beck, C.T (1999). *A Qualitative measurement of caring*, *Journal of advances nursing*, 30(1), 24-32.
- Bishop, A.H. & Scudder, J.R. (1991). *Anthology on caring*. New York: NLN Press
- Field, P.A. & Morse, J.M. (1985). *Nursing Research: The application of qualitative approach*. Maryland: A.N. Aspen Publication,
- Greenhalgh, J., Vanhanen, L. & Kyngas, H., 1998). *Nurse caring behaviour*. *Journal of advance nursing*, 27 (5), 927-932.
- Leininger, M. 1994. *Critical issues in qualitative research methods*. New Dehli: Sage Publication.,
- Munhall, E.L. & Olier, C.J. (1986). *Nursing research: A qualitative perspective*. Connecticut: Appleton Century-Croft,
- Munhall, P.L. & Boyd, C.O. (1999). *Nursing research: A qualitative perspective*. United States of America: National League for Nursing,
- Pclit, D.F. & Hungler, B.P. (1995). *Nursing research: Principles and methods*. Philadelphia: J.E. Lipincott Company.
- Sarantakos, S. (1998). *Social research*, (2nd ed,) South Yara, Victoria. Macmillan Education Australia

Motivasi profesional adalah hasrat & usaha yang tiada henti untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin, seperti yang terdapat dalam seorang astronom yang sedang mencari sebuah bintang baru atau dalam seorang artis yang sedang menyelesaikan sebuah lukisan (Florence Nightingale)